

EKSPLORASI MINAT IBU-IBU DESA DALAM MENGIKUTI PENGAJIAN DI DUSUN PLANDI, MERTOYUDAN, MAGELANG

Nada Kurnia Sari¹

¹ Universitas Islam Indonesia
*Email: nadakurnia22@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi minat ibu-ibu muda yang memiliki anak usia sekolah dalam mengikuti kegiatan majelis taklim di Dusun Plandi, Kecamatan Mertoyudan, Kabupaten Magelang. Latar belakang penelitian ini adalah rendahnya partisipasi ibu muda dalam pengajian, padahal peran mereka sebagai pendidik utama di rumah sangat strategis dalam pembentukan nilai keagamaan anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara mendalam terhadap 15 responden dan observasi lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil ibu muda yang rutin mengikuti majelis taklim, sementara sebagian besar lainnya tidak terlibat secara aktif. Alasan utama ketidakterlibatan mereka antara lain tema pengajian yang kurang relevan dan monoton, beban pengasuhan anak, kelelahan setelah bekerja, serta kurangnya informasi mengenai jadwal kegiatan. Selain itu, beberapa ibu juga belum merasakan urgensi atau manfaat yang signifikan dari pengajian, sehingga belum muncul dorongan kuat untuk ikut serta. Di sisi lain, ibu-ibu yang rutin hadir dalam pengajian merasakan dampak positif dalam bentuk peningkatan wawasan keagamaan dan dukungan terhadap praktik pengasuhan Islami. Temuan ini menekankan pentingnya inovasi dalam pelaksanaan majelis taklim agar lebih kontekstual, relevan, dan ramah bagi ibu-ibu muda, sehingga mampu mengoptimalkan peran pengajian sebagai ruang pembinaan keagamaan sekaligus penguatan peran keibuan dalam keluarga.

Kata Kunci: majelis taklim; ibu muda; parenting Islami; partisipasi pengajian; pendidikan keagamaan

PENDAHULUAN

Majelis taklim merupakan salah satu bentuk pendidikan nonformal yang telah mengakar kuat dalam budaya keislaman masyarakat Indonesia. Di desa-desa seperti di Dusun Plandi, Pasuruhan, Mertoyudan, pengajian menjadi wadah utama bagi masyarakat khususnya perempuan untuk menimba ilmu agama sekaligus membangun jejaring sosial. Dalam perspektif Islam, ibu merupakan madrasatul ula atau sekolah pertama bagi anak-anaknya, pendidikan yang diterima anak pada fase awal kehidupan sebagian besar bersumber dari ibu (Mulasi, 2022). Penyair terkenal, Hafiz Ibrahim, pernah menyatakan bahwa bila seorang ibu dididik dan dipersiapkan dengan baik, maka sejatinya ia tengah mempersiapkan generasi yang kuat dan berkualitas sebagai fondasi bagi kemajuan suatu bangsa (Hasyimi, 1997). Keterlibatan ibu dalam majelis taklim turut memengaruhi cara mereka mengarahkan dan membina anak, terutama pada fase usia sekolah yang sangat sensitif terhadap pembentukan nilai (Koestanti *et al.*, 2024).

Majelis taklim merupakan salah satu wahana pembinaan keagamaan umat Islam di Indonesia yang diharapkan mampu menjadi simpul pemersatu masyarakat (Muftisany H, 2021). Tujuan utama majelis taklim bukan hanya meramaikan masjid, tetapi juga mempererat hubungan sosial antarwarga serta mendorong masyarakat untuk mengisi aktivitas harian dengan nilai-nilai Islami. Majelis taklim terbukti menjadi ruang silaturahmi yang memperkuat ukhuwah Islamiyah serta komunitas yang berdaya dalam masyarakat pedesaan (Rahmad Nasution *et al.*, 2025). Dalam konteks fungsional, majelis taklim memiliki peran penting dalam membangun kualitas hidup masyarakat secara menyeluruh—baik dari segi jasmani maupun rohani—dengan menanamkan keseimbangan antara aspek duniawi dan ukhrawi (Suhaidi S, 2021).

Perkembangannya di tengah masyarakat muslim menunjukkan bahwa majelis taklim kini telah menjadi komunitas mandiri yang hidup dan aktif. Secara umum, ada tiga peran utama yang

diemban majelis ini: pertama, memperkuat ikatan sosial antaranggota; kedua, menghidupkan kembali semangat beragama di lingkungan sekitar; dan ketiga, memperluas wawasan keislaman bagi para peserta (Wulan *et al.*, 2022). Sejarah mencatat bahwa majelis taklim merupakan bentuk pendidikan Islam tertua yang turut mewarnai awal perjalanan dakwah Rasulullah (Mudrika S *et al.*, 2022). Keberadaannya tidak hanya menjadi sarana pembinaan, tetapi juga menjadi tempat bagi umat untuk berkumpul, meningkatkan kesadaran kolektif, dan menciptakan harmoni sosial (Hansrinadila F, 2017).

Keberadaan majelis taklim di Indonesia sudah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat. Majelis ini bersifat inklusif—dapat diikuti oleh siapa saja tanpa memandang usia, status sosial, maupun jenis kelamin. Pelaksananya pun sangat fleksibel, bisa diselenggarakan kapan saja—pagi, siang, sore, bahkan malam—dan di mana saja, baik di masjid, mushola, rumah warga, hingga tempat umum lainnya (Hasbullah M, 2017). Lebih dari sekadar tempat belajar agama, majelis taklim juga menjadi sumber nilai-nilai sosial dan budaya yang membentuk masyarakat yang tertib, terorganisir, dan menjunjung tinggi etika.

Salah satu keunggulan majelis taklim terletak pada kemampuannya menjangkau masyarakat secara langsung, menjadikannya lembaga pendidikan Islam yang paling akrab dengan kehidupan warga (Zayadi A *et al.*, 2021). Peran perempuan, khususnya para ibu, dalam konteks ini sangat signifikan. Mereka tidak hanya berfungsi sebagai peserta aktif, tetapi juga sebagai pendidik utama dalam keluarga yang menyampaikan nilai agama kepada anak-anaknya (Sitika A. J & Nirmala I, 2017). Selain memperluas pengetahuan keislaman, majelis taklim juga berperan sebagai ruang aman bagi perempuan untuk menjalin hubungan sosial dan melepaskan diri sejenak dari rutinitas domestik mereka.

Mengingat pentingnya peran ibu rumah tangga dalam keluarga dan masyarakat, memahami motivasi mereka untuk terlibat dalam kegiatan keagamaan menjadi krusial dalam upaya mendukung pengembangan sumber daya manusia berbasis agama. Namun, dinamika kehadiran ibu-ibu muda dalam pengajian desa masih menjadi persoalan yang menarik untuk diteliti. Dalam konteks perubahan sosial dan meningkatnya beban domestik serta alternatif media pembelajaran agama yang semakin beragam, partisipasi mereka tampak tidak seaktif kelompok lansia. Hal ini membuka ruang eksplorasi lebih lanjut untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi minat serta keikutsertaan mereka dalam kegiatan keagamaan komunitas. Fenomena ini menunjukkan perlunya pengembangan strategi dakwah berbasis komunitas yang lebih inklusif dan kontekstual.

Dusun Plandi di Kecamatan Mertoyudan merupakan salah satu wilayah yang memiliki aktivitas pengajian rutin. Namun, mayoritas peserta aktif merupakan kalangan lansia, sedangkan ibu-ibu muda tidak banyak terlibat. Fenomena ini menarik untuk diteliti lebih lanjut guna mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi minat ibu-ibu muda dalam mengikuti pengajian.

Beberapa penelitian terdahulu telah memberikan perhatian terhadap motivasi masyarakat dalam mengikuti pengajian. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Farihin mengkaji motivasi lansia dalam mengikuti pengajian rutin di Majelis Taklim Darussalam Kunir. Penelitian ini menekankan bagaimana dorongan spiritual dan sosial menjadi faktor penting bagi kelompok lansia untuk tetap aktif dalam kegiatan keagamaan komunitas. Studi ini menunjukkan bahwa keberlanjutan pengajian bagi lansia erat kaitannya dengan kebutuhan spiritual yang meningkat seiring usia (Farihin *et al.*, 2021).

Penelitian lain oleh Yunisa Ratna Dewi dkk mengeksplorasi motivasi partisipasi ibu rumah tangga di Perumahan Papanmas, Kabupaten Bekasi, terhadap kegiatan pengajian Majelis Ta'lim Ar-Ridwan (Dewi *et al.*, 2022). Sementara itu Almaidah & Nengsih menyoroti peran majelis taklim dalam membina motivasi beragama ibu-ibu rumah tangga (Almaidah & Nengsih, 2021). Kedua studi ini menggarisbawahi bahwa aktivitas pengajian menjadi ruang yang tidak hanya memperkaya wawasan keagamaan, tetapi juga memperkuat jaringan sosial antarperempuan di lingkungan mereka.

Meski demikian, kajian-kajian tersebut belum secara spesifik membahas partisipasi ibu-ibu muda yang memiliki anak usia sekolah, khususnya dalam konteks kehidupan pedesaan. Padahal, kelompok ini memiliki peran strategis sebagai pendidik utama dalam keluarga. Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengeksplorasi minat serta dinamika keikutsertaan mereka dalam majelis taklim, serta bagaimana kegiatan tersebut berpotensi mendukung pembentukan nilai keibuan dan pola asuh Islami di tengah realitas sosial yang mereka hadapi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi minat ibu-ibu desa dalam mengikuti pengajian. Novelty atau kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kajian terhadap keterlibatan ibu-ibu muda, khususnya yang memiliki anak usia sekolah, dalam aktivitas pengajian desa. Selama ini, mayoritas penelitian lebih menyoroti partisipasi kelompok lansia atau ibu rumah tangga secara umum. Sementara itu, konteks ibu muda yang menghadapi dinamika pengasuhan dan kesibukan sehari-hari belum banyak disentuh secara mendalam.

Dengan mengangkat perspektif tersebut, penelitian ini menghadirkan sudut pandang baru mengenai fungsi majelis taklim. Tidak hanya sebagai ruang penguatan spiritual, tetapi juga sebagai sarana transformasi nilai keibuan Islami yang relevan dengan kebutuhan generasi muda. Kebaruan ini menegaskan kontribusi penelitian terhadap literatur pengajian desa yang masih terbatas pada aspek keagamaan formal. Selain itu, penelitian ini relevan untuk merumuskan strategi dakwah berbasis komunitas yang lebih adaptif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengeksplorasi minat ibu-ibu yang memiliki anak usia sekolah dalam mengikuti pengajian di Dusun Plandi, Kecamatan Mertoyudan, Kabupaten Magelang. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu memahami secara mendalam pengalaman, motivasi, dan pandangan subjek terhadap kegiatan keagamaan di lingkungannya (Sugiyono, 2018).

Subjek penelitian terdiri atas 15 orang ibu rumah tangga yang memiliki anak usia sekolah dan berdomisili di Dusun Plandi. Pemilihan subjek dilakukan secara purposif dengan pertimbangan bahwa ibu-ibu pada fase ini berperan langsung dalam pembinaan nilai keagamaan anak di rumah. Dusun Plandi juga dipilih karena memiliki tradisi pengajian rutin mingguan, namun berdasarkan pengamatan awal, keterlibatan ibu-ibu muda relatif rendah dibandingkan dengan kelompok usia lanjut.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan tiga cara. Pertama, wawancara mendalam terhadap para ibu sebagai informan utama. Wawancara dilakukan di rumah masing-masing responden setelah pengajian atau pada waktu luang mereka, dengan durasi rata-rata 30–45 menit. Kedua, observasi partisipatif dalam kegiatan pengajian di mushola dusun, meliputi interaksi peserta, tema kajian, serta dinamika kehadiran. Ketiga, dokumentasi berupa foto kegiatan, jadwal pengajian, serta catatan lapangan yang diperoleh selama proses penelitian.

Analisis data menggunakan model interaktif, yang meliputi: (1) reduksi data, yaitu memilih informasi penting dari wawancara, observasi, dan dokumentasi; (2) penyajian data, dalam bentuk narasi dan tabel tematik untuk mempermudah penafsiran; dan (3) penarikan kesimpulan serta verifikasi secara berulang hingga diperoleh pola yang konsisten (Miles, M. B *et al.*, 2019).

Untuk menjaga keabsahan data, digunakan teknik triangulasi, meliputi: (1) triangulasi sumber, dengan membandingkan jawaban antar responden; (2) member *check*, dengan mengonfirmasi kembali hasil wawancara kepada responden; serta (3) diskusi sejawat, dengan melibatkan rekan peneliti dan dosen pembimbing untuk memperoleh masukan dan klarifikasi (Moleong, L.J, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Partisipasi ibu-ibu muda dalam kegiatan pengajian di Dusun Plandi tergolong rendah jika dibandingkan dengan kelompok usia lanjut. Dari 15 responden yang diwawancarai, hanya tiga orang yang menyatakan secara rutin mengikuti majelis taklim di lingkungan tempat tinggalnya. Berdasarkan observasi, mayoritas peserta pengajian rutin merupakan ibu-ibu lansia atau perempuan paruh baya yang anak-anaknya telah dewasa. Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan generasi dalam partisipasi keagamaan di tingkat komunitas, sebuah fenomena yang juga ditemukan oleh Sari, Bahar, dan Widiastuti dalam studi mereka mengenai majelis taklim di Pekanbaru, bahwa usia dan tahap kehidupan keluarga berpengaruh kuat terhadap keterlibatan dalam kegiatan keagamaan (Sari *et al.*, 2023).

Rendahnya partisipasi ibu muda dapat dijelaskan oleh kombinasi faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang menonjol adalah ketidaktertarikan terhadap materi pengajian. Beberapa ibu menyebut tema yang dibahas cenderung monoton, seperti fiqh dasar, dan belum menyentuh kebutuhan aktual mereka. Hal ini sesuai dengan temuan Fadhilah & Rahmawati yang

menegaskan bahwa relevansi materi dakwah sangat menentukan tingkat keterlibatan jamaah muda, terutama jika dikaitkan dengan isu keluarga, pengasuhan anak, dan kesehatan mental (Fadhilah A & Rahmawati S, 2022).

Selain faktor materi, beban domestik dan pengasuhan anak juga menjadi hambatan signifikan. Banyak ibu mengaku kesulitan membagi waktu antara rumah tangga, pekerjaan, dan pengajian. Responden Ibu N (27 tahun), misalnya, merasa kewalahan karena anak-anaknya masih kecil. Faktor ini sejalan dengan penelitian Azizah yang menemukan bahwa peran ganda perempuan sebagai ibu rumah tangga sekaligus pekerja mengurangi ruang partisipasi mereka dalam kegiatan sosial-keagamaan (Azizah N, 2020).

Faktor eksternal lain adalah terbatasnya akses informasi dan kurangnya inovasi dalam penyampaian pengajian. Beberapa responden menyatakan belum merasakan urgensi mengikuti majelis taklim karena tidak menemukan manfaat langsung. Hal ini sejalan dengan temuan Rahman & Hasanah yang menyebut bahwa pengajian tradisional sering gagal menjawab kebutuhan spiritual sekaligus praktis jamaah muda, sehingga dipersepsikan sebagai kegiatan normatif (Rahman & Barni, 2021).

Namun, bagi sebagian kecil responden yang rutin hadir, pengalaman positif justru sangat menonjol. Mereka merasa mendapat manfaat spiritual, psikologis, dan sosial, seperti diungkapkan Ibu F (31 tahun) yang menjadi lebih sabar dalam mendidik anak. Kondisi ini mendukung pandangan Arifin bahwa majelis taklim berperan ganda sebagai ruang dakwah sekaligus sarana penguatan ikatan sosial dan ketahanan keluarga (Arifin, 2021). Dengan demikian, partisipasi aktif dapat memberikan dampak yang lebih dari sekadar peningkatan pengetahuan agama.

Kesenjangan antara potensi manfaat pengajian dengan rendahnya keterlibatan ibu muda menunjukkan perlunya inovasi dalam desain dakwah berbasis komunitas. Penelitian Hidayati & Zain menekankan pentingnya pendekatan partisipatif dalam majelis taklim, di mana kebutuhan jamaah dipetakan secara kontekstual (Hidayati N & Zain M, 2020). Hal ini sejalan dengan aspirasi ibu-ibu muda Dusun Plandi yang berharap tema pengajian lebih aplikatif seperti parenting islami, psikologi anak, dan manajemen emosi dalam keluarga.

Secara strategis, beberapa langkah dapat ditawarkan untuk meningkatkan partisipasi ibu muda yaitu pertama, menghadirkan tema pengajian yang relevan dengan kebutuhan aktual, misalnya pengasuhan Islami, kesehatan mental ibu, dan pendidikan karakter anak. Kedua, menyesuaikan waktu pelaksanaan agar tidak berbenturan dengan jam sibuk ibu rumah tangga dan pekerja. Ketiga, mengoptimalkan media digital seperti WhatsApp atau platform daring untuk penyebaran informasi maupun pengajian hybrid. Keempat, menyediakan fasilitas ramah anak, sehingga ibu tidak perlu khawatir meninggalkan anak saat mengikuti pengajian.

Dengan langkah tersebut, majelis taklim dapat lebih responsif terhadap kebutuhan generasi muda. Pada akhirnya, jika ibu muda lebih aktif terlibat, hal ini tidak hanya meningkatkan kualitas spiritual pribadi, tetapi juga memperkuat peran keluarga dalam menanamkan nilai keislaman sejak dini. Maka, pengajian desa dapat menjadi titik strategis dalam membangun generasi Islami yang kokoh melalui pendidikan berbasis keluarga.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat partisipasi ibu-ibu muda di Dusun Plandi dalam kegiatan pengajian relatif rendah dibandingkan dengan kelompok usia lanjut. Faktor utama yang memengaruhi rendahnya keterlibatan tersebut bukanlah kurangnya religiusitas, melainkan kendala fungsional, seperti keterbatasan waktu akibat beban domestik, pengasuhan anak, serta tema pengajian yang dianggap kurang relevan dengan kebutuhan aktual ibu muda.

Meskipun demikian, hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa ibu-ibu yang rutin mengikuti pengajian merasakan manfaat yang signifikan, baik dalam aspek spiritual, psikologis, maupun sosial. Hal ini menegaskan bahwa pengajian memiliki potensi besar sebagai sarana pembinaan keluarga dan penanaman nilai keagamaan, sepanjang tema dan pelaksanaannya mampu menyesuaikan diri dengan kebutuhan peserta.

Dengan demikian, diperlukan inovasi dalam penyelenggaraan majelis taklim, antara lain melalui penyajian materi yang lebih aplikatif terhadap kehidupan sehari-hari ibu muda, pengaturan waktu yang lebih fleksibel, pemanfaatan media komunikasi digital, serta penyediaan fasilitas ramah anak. Upaya ini diharapkan dapat meningkatkan minat dan keterlibatan ibu-ibu muda, sehingga

pengajian dapat berfungsi lebih optimal sebagai wahana pendidikan keluarga dan penguatan nilai Islam di masyarakat.

Hasil penelitian ini memiliki beberapa implikasi. Secara praktis, temuan ini mendorong pengelola majelis taklim untuk lebih memperhatikan kebutuhan ibu-ibu muda, baik melalui inovasi tema, penyesuaian waktu, maupun penyediaan fasilitas ramah anak. Strategi ini penting agar pengajian tidak hanya menjadi ruang spiritual, tetapi juga wadah pembelajaran keluarga yang relevan dengan tantangan ibu muda masa kini.

Secara akademis, penelitian ini membuka ruang kajian lanjutan mengenai pola partisipasi generasi muda dalam kegiatan keagamaan berbasis komunitas. Peneliti berikutnya dapat memperluas kajian pada konteks masyarakat perkotaan maupun lintas daerah untuk melihat pola yang lebih komprehensif, sekaligus menguji efektivitas model-model inovasi majelis taklim dalam meningkatkan partisipasi ibu muda.

DAFTAR PUSTAKA

- Almaidah, O., & Nengsih, N. (2021). Peranan Majelis Taklim dalam Pembinaan Keberagamaan bagi Ibu Rumah Tangga. *Jurnal Kawakib*, 2(1), 1–9. <https://doi.org/10.24036/kwkib.v2i1.15>
- Azizah N. (2020). Peran Ganda Perempuan dan Partisipasi Sosial Keagamaan. *Jurnal Studi Gender*, 12(1), 55–72.
- Dewi, Y. R., Sitika, A. J., & Fauziah, D. N. (2022). Motivasi Partisipasi Ibu Rumah Tangga Perumahan Papanmas Kabupaten Bekasi terhadap Kegiatan Pengajian Majelis Ta'lim Ar-Ridwan. *FONDATIA*, 6(3), 399–413. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v6i3.2001>
- Fadhilah A & Rahmawati S. (2022). Relevansi Materi Dakwah dengan Kebutuhan Jamaah Milenial. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 42(1), 77–95.
- Farihin, A., Prahardik, S. E., Dasuki, A., Kusumadewi, R. A., & Anggraeni, P. (2021). Motivasi Belajar Lansia Dalam Mengikuti Pengajian Rutin Ahad Di Majelis Taklim Darussalam Kunir. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(02), 439. <https://doi.org/10.30868/im.v4i02.1550>
- Hansrinadila F. (2017). Motivasi Masyarakat Mengikuti Pengajian Pada Majelis Ta'lim Sirul Muhtadin Di Kecamatan Langsa Kota, Kota Langsa. *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 350–359.
- Hasbullah M. (2017). *Islam & transformasi masyarakat Nusantara: Kajian sosiologis sejarah Indonesia*. Kencana.
- Hasyimi, M. A. (1997). *Kepribadian Wanita Muslimah Menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah*. Akademika Pressindo.
- Hidayati N & Zain M. (2020). Strategi Inovatif Pengajian Ibu-Ibu dalam Perspektif Dakwah Partisipatif. *Jurnal Komunikasi Islam*, 10(1), 101–118.
- Koestanti, M., Kurahman, O. T., & Rusmana, D. (2024). Peran Ibu Sebagai Madrasatul Ula Terhadap Perkembangan Karakter Anak. *Symfonia: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(2).
- M Arifin. (2021). Majelis Taklim dan Ketahanan Keluarga Muslim Perkotaan. *Jurnal Dakwah*, 22(2), 145–146.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2019). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Sage Publications.
- Moleong, L.J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Mudrika S, Julis D, & Syahbani N. (2022). Motivasi Ibu-Ibu Pengajian Dalam Mengikuti Kegiatan Majelis Ta'lim Al-Awwabien Kelurahan Tanjung Pasir Kota Jambi. *Uin Sulthan Thaha Saifuddin Jambi*.
- Muftisany H. (2021). Kiprah Bkmt Dan Majelis Taklim. CV. Intera.
- Mulasi, S. (2022). Peran Madrasatul Ula Dalam Pembentukan Kecerdasan Spiritual Anak. *Genderang Asa: Journal of Primary Education*, 2(1), 25–40. <https://doi.org/10.47766/ga.v2i1.1353>
- Nela Nawang Wulan, Nur Hanifah, & dkk. (2022). Peran Majelis Taklim Nurulhuda Dalam Meningkatkan Pengetahuan Keagamaan Masyarakat Di Desa Getas Gebyur. *Jurnal Al Manaj*, 2(2).

- Rahmad Nasution, Dedi Masri, & Miswar. (2025). Peran Majelis Taklim Sebagai Sarana Pendidikan Islam Untuk Membina Karakter Peduli Sosial Jamaah Masjid Al-Ihsan Di Kelurahan Kenangan Baru Kabupaten Deli Serdang. *Jurnal Miftahul Ilmi : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(3), 292–327.
- Rahman, F., & Barni, M. (2021). Ilmu dan Islam: Mengurai Konsep dan Sumber Ilmu dalam Al-Qur'an dan Hadis. *NALAR: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam*, 5(2), 121–129. <https://doi.org/10.23971/njppi.v5i2.3821>
- Sari L F S F, Bahar A B, & Widiastuti W. (2023). Partisipasi Ibu Rumah Tangga dalam Kegiatan Majelis Taklim di RT 02 RW 04 Kelurahan Tuah Karya Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru. *Prosiding Nasional*, 3(1).
- Sitika A. J, & Nirmala I. (2017). Tanggung Jawab Orang Tua terhadap Pendidikan Akhlak Anak dalam Perspektif Al-Qur'an. *Al Hikmah: Indonesian Journal of Early Childhood Islamic Education (IJECE)*, 1(2), 121–136.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R\&D*. Alfbeta.
- Suhaidi S. (2021). *Kurikulum Majelis Taklim: (Fiqih -Tauhid -Tasawuf)*. PT. Indragiri Dot Com.
- Zayadi A, Fathullah A, Taufik M. T, Haris L, & Islam I. (2021). *Uku Putih Pesantren Muadalah*. Forum Komunikasi Pesantren Muadalah.